BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Model Pembelajaran Tuntas (*Mastery Learning)*

1. Pengertian Model Pembelajaran

Kata model dimaknai sebagai objek atau konsep yang digunakan untuk mempresentasikan sesuatu hal.[1] Sedangkan pembelajaran adalah suatu kegiatan dimana guru melakukan peranan-peranan tertentu agar dapat belajar untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.[2]

Model pembelajaran menurut Joyce adalah suatu rencana atau pola yang dapat kita gunakan untuk merancang pembelajaran tatap muka di dalam kelas atau dalam latar tutorial dan dalam membentuk materiil- materiil pembelajaran termasuk buku-buku, film-film, pita kaset dan program media computer dan kurikulum (serangkaian studi jangka panjang).[3]

Model pembelajaran mempunyai berbagai macam pengertian, diantaranya yaitu Menurut Arend dalam Agus Suprijono, Model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk didalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan

---

[1] Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif,* (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2009), h. 21

[2] Rusman & Laksmi Dewi, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2011), h. 216

[3] *Ibid.*, h. 198

pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.[4] Sedangkan menurut Joyce dan Weil dalam Rusman berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum merancang bahan-bahan pembelajaran, membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya.[5]

Model pembelajaran menjadikan suatu proses pembelajaran menjadi lebih sistematis dan tertata. Setiap pengajar memakai model pembelajaran yang berbeda satu sama lain, karena penggunaan model pembelajaran harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi siswa.

Adapun dasar pertimbangan pemilihan model pembelajaran yang harus diperhatikan oleh guru adalah :

1) Pertimbangan terhadap tujuan yang akan dicapai
2) Pertimbangan tentang bahan atau materi pembelajaran
3) Pertimbangan dari sudut siswa
4) Pertimbangan lainnya yang bersifat nonteknis.[6]

Selain model pembelajaran, dalam dunia pendidikan saat ini telah dikenal banyak istilah yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran dan untuk meningkatkan kualitas pembelajran agar menjadi lebih baik, diantaranya yaitu strategi, pendekatan, metode, teknik dan taktik.

---

[4] Agus Suprijono, *Cooperatif learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 45-46

[5] Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2011), h.136

[6] *Ibid.*, h. 133

Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Upaya yang harus dilakuakn agar tujuan pembelajaran yang telah disusun dapat tercapai secara optimal, memerlukan suatu metode yang digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Dengan kata lain, strategi dan metode memiliki pengertian yang berbeda, jika strategi menunjukkan pada sebuah perencanaan untuk mencapai sesuatu, maka metode adalah cara yang digunakan untuk melaksanakan strategi tersebut. Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang terhadap proses pembelajaran. Ada dua pendekatan dalam pembelajaran, yaitu pendekatan yang berpusat pada guru dan pendekatan berpusat pada siswa.[7]

2. Pengertian Belajar Tuntas (*Mastery Learning)*

Model belajar tuntas (*Mastery Learning*) adalah pencapaian taraf penguasaan minimal yang ditetapkan untuk setiap unit bahan pelajaran baik secara perseorangan maupun kelompok, dengan kata lain apa yang dipelajari siswa dapat dikuasai sepenuhnya.[8]

Model belajar tuntas (*Mastery Learning*) ini dikembangkan oleh John B. Caroll (1971) dan Benjamin Bloom (1971).[9] Di Indonesia model belajar tuntas (*Mastery Learning*) ini dipopulerkan oleh Badan Pengembangan Penelitian

[7] *Ibid.*, h. 23

[8] Moh. User Usman, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 1993), h. 96

[9] Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 184

Pendidikan dan Kebudayaan.[10] Belajar tuntas menyajikan suatu cara yang sistematik, menarik dan ringkas untuk meningkatkan unjuk kerja siswa ketingkat pencapaian suatu pokok bahasan yang lebih memuaskan.

Jika dilihat dari segi sejarah konsep belajar tuntas atau *mastery learning* berasal dari Washburn dan H. C. Marison pada tahun 1930an. Mereka mengembangkan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan semua siswa dapat mencapai sejumlah tujuan pendidikan.[11]

Konsep ini kemudian dikembangkan oleh John B. Carrol tahun 1963 berdasarkan penemuannya mengenai model belajar "*Model of Schooling Learning*". Model ini menguraikan faktor-faktor pokok yang mempengaruhi keberhasilan belajar siswa, seperti bakat dan waktu yang dibutuhkan untuk mencapai suatu tingkat pencapaian.[12]

Selanjutnya ide ini dikembangkan oleh Benyamin S. Bloom (1968-1971) di Universitas Chicago secara lebih operasional sehingga ia digelar sebagai tokoh utama konsep belajar tuntas. Ia mengatakan apabila bakat siswa terdistribusi secara normal dan kepada mereka diberikan cara penyajian dengan kualitas yang sama dan waktu belajar yang sama, maka hasil belajar akan terdistribusikan secara normal pula. Korelasi antara bakat dengan hasil yang dicapai sangat tinggi.[13] Kemudian ide ini dikembangkan lagi oleh James H.

---

[10] Moh. User Usman., *Op.cit*, h. 98
[11] B. Suryo Subroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta, Rineka Cipta, 1997), h. 96.
[12] *Ibid.*,h. 96
[13] *Ibid.*,h. 96

Block pada tahun 1971 dengan cara memperpendek waktu belajar tetapi meningkatkan kualitas proses pembelajaran.[14]

Pendekatan pembelajaran tuntas (mastery learning) adalah salah satu usaha dalam pendidikan yang bertujuan untuk memotivasi peserta didik mencapai penguasaan (mastery level) terhadap kompetensi tertentu. Pembelajaran tuntas merupakan salah satu prinsip utama dalam mendukung pelaksanaan kurikulum di sekolah. Oleh karena itu pembelajaran tuntas merupakan suatu alternatif strategi pembelajaran yang harus dipahami dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya oleh seluruh lembaga pendidikan.[15]

Mastery learning merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menganut azas ketuntasan belajar. Belajar tuntas (*Mastery Learning*) adalah pendekatan pembelajaran berdasar pandangan filosofis bahwa seluruh peserta didik dapat belajar jika mereka mendapat dukungan kondisi yang tepat. Konsep belajar tuntas adalah proses belajar yang bertujuan agar bahan ajaran dikuasai secara tuntas, artinya cara menguasai materi secara penuh. Belajar tuntas ini merupakan strategi pembelajaran yang diindividualisasikan dengan menggunakan pendekatan kelompok. Dengan sistem belajar tuntas diharapkan proses belajar mengajar dapat dilaksanakan agar tujuan instruksional yang akan dicapai dapat diperoleh secara optimal sehingga proses belajar lebih efektif

[14] *Ibid.*,h. 96
[15] http;//Sumsel.kemenag.go.id.belajar-tuntas-pdf.html, diakses 18 desember 2015

dan efisien.[16]

Model belajar tuntas ini terdiri atas lima tahap, yaitu orientasi (*orientation*), penyajian (*presentation*), latihan terstruktur (*structured practice*), latihan terbimbing (*guided practice*) dan latihan mandiri (*independent practice*). Tujuan proses belajar mengajar secara ideal adalah agar bahan yang dipelajari dikuasai sepenuhnya oleh peserta didik. Ini disebut *mastery learning* atau belajar tuntas, artinya penguasaan penuh.[17]

3. Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran Tuntas (*Mastery Learning)*

Belajar tuntas adalah suatu sistem belajar yang menginginkan sebagian besar peserta didik dapat menguasai tujuan pembelajaran secara tuntas. Pendekatan ini diharapkan dapat mempertinggi nilai rata-rata siswa dengan memberikan kualitas pembelajaran yang lebih sesuai dan memberikan perhatian khusus bagi siswa-siswa yang lambat agar menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar.[18]

Menurut Mariana, Alit Made, (2003:21), menyatakan tiga hal kelebihan pembelajaran tuntas, yaitu :

1) Pembelajaran tuntas lebih efektif daripada pembelajaran yang tidak menganut paham pembelajaran tuntas. Keunggulan pembelajaran tuntas

[16] Sukmadinata & Nana Syaodih. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (PT. Remaja Rosdakarya: Jakarta, 2005), h. 24

[17] Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), h. 36

[18] Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP,)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h . 327.

termasuk juga pencapaian siswa dan retensi (daya tahan konsep yang dipelajari) lebih tahan lama.

2) Efisiensi belajar siswa secara keseluruhan lebih tinggi pada pembelajaran tuntas daripada pembelajaran yang tidak menerapkan pembelajaran tuntas. Siswa yang tergolong lambat menguasai standar kompetensi secara tuntas dapat belajar hampir sama dengan siswa yang mempunyai kemampuan lebih tinggi.
3) Sikap yang ditimbulkan akibat siswa mengikuti pembelajaran tuntas positif, dibandingkan dengan pembelajaran yang tidak menganut faham pembelajaran tuntas. Adanya sikap positif dan rasa keingintahuan yang besar terhadap suatu materi subyek yang dipelajarinya. Sikap positif lainnya misalnya adanya rasa percaya diri yang berarti, kemauan belajar secara kooperatif satu dengan yang lainnya, dan sikap yang positif terhadap pembelajaran dengan memberikan perhatian yang besar. Pembelajaran remedial (*remedial learning*) merupakan bagian dari proses pembelajaran secara menyeluruh untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan atau ditetapkan.

Selain kelebihan dari model pembelajaran tuntas (*Mastery Learning*) di atas terdapat pula kelemahan dari model pembelajaran ini. Menurut Mariana, Alit Made, (2003:24) juga menyatakan tentang kelemahan belajar tuntas diantaranya adalah :

1) Guru-guru yang sudah terlanjur menggunakan teknik lamasulit beradaptasi.

2) Memerlukan berbagai fasilitas, dan dana yang cukup besar. Menuntut para guru untuk lebih menguasai materi lebih luas lagi dari standar yang ditetapkan.
3) Diberlakukan sistem ujian UAS dan UAN yang menuntut penyelenggaraan program bidang studi pada waktu yang telah ditetapkan dan usaha persiapan siswa untuk menempuh ujian.

Dalam pelaksanaan konsep belajar tuntas apabila kelas itu belum biasa menggunakan strategi belajar tuntas, maka guru terlebih dahulu memperkenalkan prosedur belajar tuntas kepada siswa dengan maksud memberikan motivasi, menumbuhkan kepercayaan diri, dan memberikan petunjuk awal.

4. Prinsip Belajar Tuntas (*Mastery Learning)*

Pada dasarnya belajar tuntas akan menciptakan siswa memiliki kemampuan dan mengembangkan potensi yang dimilikinya, mengecilkan perbedaan antara anak cerdas dengan anak yang tidak cerdas. Belajar tuntas menciptakan siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran, sehingga di dalam kelas tidak terjadi anak cerdas akan mencapai semua tujuan pembelajaran, sedangkan anak yang kurang cerdas mencapai sebagian tujuan pembelajaran atau tidak mencapai sama sekali tujuan pembelajaran.[19]

Biasanya siswa yang berbakat tinggi memerlukan waktu yang relatif sedikit untuk mencapai taraf penguasaan bahan dibandingkan dengan siswa yang

[19] Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, Cet. III, 2005), h. 190

memiliki bakat rendah. Siswa dapat mencapai penguasaan penuh terhadap bahan yang disajikan, bila kualitas pengajaran dan kesempatan waktu belajar disusun sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa.[20]

Secara psikologi perilaku atau kemampuan intelektual anak memiliki karakteristik yang berbeda dalam kecepatan mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi dan lain-lain. Oleh karena itu seorang siswa yang tidak mencapai tingkat keberhasilan yang telah ditetapkan adalah karena tidak disediakan jumlah waktu yang cukup sesuai dengan kebutuhannya atau karena waktu yang disediakan sebenarnya sudah cukup tetapi tidak digunakan dengan sungguh-sungguh.[21]

Dengan demikian, tingkat penguasaan dalam belajar bergantung dengan jumlah waktu yang disediakan, misalnya bila seseorang hanya belajar dengan sungguh-sungguh selama 2 jam, padahal disediakan jumlah waktu 3 jam, maka tingkat penguasaan atau tingkat keberhasilan hanya mencapai sekitar 70% dari target yang ditetapkan. Pencapaian target pembelajaran selain bergantung kepada ketersediaan waktu, kecepatan belajar siswa juga ditentukan oleh kualitas pengajaran dan kemahiran siswa untuk memahami suatu materi.

Para pengembang konsep belajar tuntas mendasarkan pengembangan pengajarannya pada prinsip-prinsip sebagai berikut :

1) Sebagian besar siswa dalam situasi dan kondisi belajar yang normal

[20] *Ibid.*, h. 190

[21] B. Suryo Subroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta, Rineka Cipta, 1997), h. 100.

dapat menguasai sebagian terbesar bahan yang diajarkan. Tugas guru untuk merancang pengajarannya sedemikian rupa sehingga sebagian besar siswa dapat menguasai hampir seluruh bahan ajaran.

2) Guru menyusun strategi pengajaran tuntas mulai dengan merumuskan tujuan-tujuan khusus yang hendak dikuasai oleh siswa.
3) Sesuai dengan tujuan-tujuan khusus tersebut guru merinci bahan ajar menjadi satuan-satuan bahan ajaran yang kecil yang medukung pencapaian sekelompok tujuan tersebut.
4) Selain disediakan bahan ajaran untuk kegiatan belajar utama, juga disusun bahan ajaran untuk kegiatan perbaikan dan pengayaan. Konsep belajar tuntas sangat menekankan pentingnya peranan umpan balik.
5) Penilaian hasil belajar tidak menggunakan acuan norma, tetapi menggunakan acuan patokan.
6) Konsep belajar tuntas juga memperhatikan adanya perbedaan-perbedaan individual. Prinsip ini direalisasikan dengan memberikan keleluasaan waktu, yaitu siswa yang pandai atau cepat belajar bisa maju lebih dahulu pada satuan pelajaran berikutnya, sedang siswa yang lambat dapat menggunakan waktu lebih banyak atau lama sampai menguasai secara tuntas bahan yang diberikan.[22]

Ciri-ciri cara belajar mengajar dengan pendekatan *mastery learning*

[22] Sukmadinata & Nana Syaodih. (2005). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. (Jakarta, Remaja Rosdakarya), h. 32

(belajar tuntas) antara lain adalah :

1) Pembelajaran didasarkan atas tujuan-tujuan pendidikan yang telah ditentukan terlebih dahulu.
2) Memperhatikan perbedaan individu.
3) Evaluasi dilakukan secara kontinyu dan didasarkan atas kriteria.
4) Menggunakan program perbaikan dan program pengayaan.
5) Menggunakan prinsip peserta didik belajar aktif.
6) Menggunakan satuan pelajaran yang kecil.[23]

Senada dengan yang dikemukakan Abu Ahmadi ada beberapa ciri belajar tuntas (*mastery learning*), yaitu :

1) Siswa dapat belajar dengan baik dalam kondisi pengajaran yang tepat sesuai dengan harapan pengajar.
2) Bakat seorang siswa dalam bidang pengajaran dapat diramalkan, baik tingkatannya maupun waktu yang dibutuhkan untuk mempelajari bahan tersebut. Bakat berfungsi sebagai indeks tingkatan belajar siswa dan sebagai suatu ukuran satuan waktu.
3) Tingkat hasil belajar bergantung pada waktu yang digunakan secara nyata oleh siswa untuk mempelajari sesuatu dibandingkan dengan waktu yang dibutuhkan untuk mempelajarinya
4) Tingkat belajar sama dengan ketentuan, kesempatan belajar bakat,

[23] B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), h. 86-88.

kualitas pengajaran, dan kemampuan memahami pelajaran.

5) Setiap siswa memperoleh kesempatan belajar yang berdiferensiasi dan kualitas pengajaran yang berdiferensiasi pula.

5. Langkah-Langkah Pembelajaran Tuntas (*Mastery Learning)*

Setelah guru melakukan proses perencanaan maka tahap selanjutnya yaitu proses pelaksanaan belajar tuntas. Pelaksanaan belajar tuntas terdiri atas langkah-langkah sebagai berikut :

a) Kegiatan orientasi. Kegiatan ini mengorientasi siswa terhadap strategi belajar tuntas yang berkenaan dengan orientasi tentang apa yang akan dipelajari oleh siswa dalam jangka satu semester dan cara belajar yang harus dilakukan oleh siswa. Dalam hal ini guru menjelaskan keseluruhan bahan yang telah direncanakan dalam tabel spesifikasi, lalu dilanjutkan dengan prates yang isinya sama dengan isi tes sumatif.
b) Kegiatan belajar mengajar. Dalam kegiatan belajar mengajar ini yang harus dilakukan oleh seorang guru yaitu (a) guru memperkenalkan TIK pada satuan pelajaran yang akan dipelajari dengan cara memperkenalkan tabel spesifikasi tentang arti dan cara mempergunakannya untuk kepentingan bimbingan belajar atau menunjukkan topik umum atau konsep umum yang akan dipelajari. (b) penyajian rencana kegiatan belajar mengajar beardasarkan standar kelompok. Dengan cara ini para siswa akan terhindar dari kebingungan dan menumbuhkan gagasan tentang strategi belajar yang perlu dilakukan sendiri. (c) penyajian pelajaran dalam situasi kelompok berdasarkan satuan pelajaran. (d) malaksanakan *diagnostic progress test.* (e) mengidentifikasi kemampuan belajar siswa yang telah memuaskan dan yang belum memuaskan. (f) menetapkan siswa yang hasil belajarnya telah memuaskan. (g) memberikan kegiatan korektif kepada siswa yang hasil belajarnya “belum memuaskan”. Ada tiga teknik yang dapat dikembangkan yaitu: bantuan tutor teman sekelas, guru mengajarkan kembali bahan yang berhubungan dengan pokok ujian apabila sebagian besar siswa belum memuaskan. Siswa yang bersangkutan memilih sendiri daftar korektif yang telah disediakan dan melakukannya secara individual. (h) memonitor keefektifan kegiatan korektif. (i) menentapkan kembali siswa yang hasil belajarnya memuaskan.

c) Menentukan tingkat penguasaan bahan. Setelah pelajaran selesai dilakukan maka guru melakukan tes untuk mengetahui sejauh mana kemmapuan siswa.
d) Memberikan atau melaporkan kembali tingkat penguasaan setiap siswa. Kegiatan ini bertujuan agar mengetahui tingkat penguasaan setiap siswa. Mereka diberi tabel spesifikasi, bahan yang sudah dikuasai diberi tanda M (*mastery*) sedangkan yang belum diberi tanda NM (*non mastery*).
e) Pengecekan keefektifan keseluruhan program. Keefektifan strategi belajar tuntas ditandai berdasarkan hasil yang dicapai oleh siswa. Untuk itu ada dua cara yang dapat ditempuh oleh guru: (1) membandingkan hasil yang dicapai oleh kelas yang menggunakan strategi belajar tuntas dengan kelas yang menggunakan strategi lain. (2) terlebih dahulu membuat hipotesis tentang hasil belajar jika menggunakan strategi belajar tuntas lalu dibuktikan berdasarkan hasil belajar kelas senyatanya. Dengan cara demikian maka dapat diketahui keefektifan keseluruhan program yang telah dilaksanakan.[24]

B. Hakikat Hasil Belajar Siswa

1. Pengertian Hasil Belajar Siswa

Memahami pengertian hasil belajar secara garis besar harus bertitik tolak kepada pengertian belajar itu sendiri. Untuk itu para ahli mengemukakan pendapatnya yang berbeda-beda sesuai dengan pandangan yang mereka anut. Namun dari pendapat yang berbeda itu dapat kita temukan satu titik persamaan. Sehubungan dengan hasil belajar, Poerwanto (1986:28) memberikan pengertian prestasi belajar yaitu “hasil yang dicapai oleh seseorang dalam usaha belajar sebagaimana yang dinyatakan dalam raport”. Dalam Kamus umum Bahasa Indonesia oleh Kamisa, “hasil belajar atau yang disebut prestasi diartikan sebagai

[24] Oemar Hamali, *Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA.* (Bandung: Sinar Baru, 2001), h. 93

hasil karya yang dicapai, tinggi rendahnya suatu hasil seseorang itulah yang disebut prestasi".[25]

Menurut Nana sudjana, mengemukakan bahwa pada hakekatnya hasil belajar merupakan tingkah laku sebagai pencapaian hasil belajar dalam arti yang luas, yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.[26]

S.Nasution hasil belajar adalah Kesempurnaan yang dicapai seseorang dalam berfikir, merasa dan berbuat. Hasil belajar dikatakan sempurna apabila memenuhi tiga aspek yakni; kognitif, afektif dan psikomotor, sebaliknya dikatakan prestasi kurang memuaskan jika seseorang belum mampu memenuhi target dalam ketiga kriteria tersebut.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat dijelaskan bahwa hasil belajar merupakan tingkat kemanusiaan yang dimiliki siswa dalam menerima, menolak dan menilai informasi-informasi yang diperoleh dalam proses belajar mengajar. Hasil belajar seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan sesuatu dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau raport setiap bidang studi setelah mengalami proses belajar mengajar. Hasil belajar siswa dapat diketahui setelah diadakan evaluasi. Hasil dari evaluasi dapat memperlihatkan tentang tinggi atau rendahnya prestasi belajar siswa.

---

[25] Kamisi, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Surabaya: Kartika,1997), h. 423

[26] Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 1992, h. 3

Hasil belajar adalah “kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan mencakup bidang kognitif, efektif dan psikomotoris yang berorientasi pada proses belajar mengajar yang dialami siswa”.[27]

hasil belajar yang dicapai seorang individu merupakan hasil interaksi antara beberapa faktor yang memengaruhinya dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal) individu. Kemampuan intelektual siswa sangat menentukan keberhasilan siswa dalam memperoleh prestasi untuk mengetahui berhasil tidaknya seseorang dalam belajar maka perlu dilakukan suatu evaluasi, tujuannya untuk mengetahui hasil yang diperoleh siswa setelah proses belajar mengajar berlangsung.

2. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Hasil Belajar

Untuk mencapai tujuan, pelaksana pendidikan, terutama guru dan lembaga penyelanggara pendidikan perlu memahami hal yang berkaitan dengan masalah hasil belajar dimana seorang pendidik tidak semerta-merta memberikan hasil belajar seorang siswa begitu saja, akan tetapi seorang pendidik harus mempunyai banyak pertimbangan. Banyak faktor yang menjadikan siswa mendapatkan nilai yang memuaskan.

> Untuk mencapai hasil belajar siswa sebagaimana yang diharapkan, maka perlu diperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar antara lain; faktor yang terdapat dalam diri siswa (faktor intern), dan faktor yang terdiri dari luar siswa (faktor ekstern). Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri

[27] *Ibid.*, h.7

anak bersifat biologis sedangkan faktor yang berasal dari luar diri anak antara lain adalah faktor keluarga, sekolah, masyarakat dan sebagainya.[28]

Setiap aktifitas yang dilakukan oleh seseorang tentu ada faktor -faktor yang mempengaruhinya, baik yang cenderung mendorong maupun yang menghambat. Demikian juga dialami belajar, faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa itu adalah sebagai berikut :

a. Faktor Internal

Faktor internal yang mempengaruhi pelaksanaan sisitem pendidikan dengan sendirinya juga inovasi pendidikan ialah siswa.siswa sangat besar pengaruhnya terhadap proses inovasi karena tujuan pendidikan untuk mencapai perubahan tingkah laku siswa. Jadi siswa sebagai pusat perhatian dan bahan pertimbangan dalam melaksanakan berbagai macam kebijakan pendidikan.

Faktor internal ada1ah faktor yang berasal dari dalam diri siswa. Faktor ini dapat dibagi dalam beberapa bagian, yaitu :

1) Faktor lntelegensi

Intelegensi dalarn arti sernpit adalah kemampuan untuk mencapai prestasi di sekolah yang didalamnya berpikir perasaan. Intelegensi ini memegang peranan yang sangat penting bagi hasil belajar siswa. Karena tingginya peranan intelegensi dalam mencapai prestasi belajar maka guru

[28] Ridwan, http;//ridwan202.wordpress.com,*definisi-hasil-belajar-siswa*,html, diakses 10 November 2015

harus memberikan perhatian yang sangat besar terhadap bidang studi yang banyak membutuhkan berpikir rasiologi untuk rnata pelajaran PAI.

2) Faktor Minat

Minat adalah kecenderungan yang mantap dalam subyek untuk merasa tertarik pada bidang tertentu. Siswa yang kurang beminat dalam pelajaran tertentu akan rnenghambat dalam belajar. Oleh karena itu, dibutuhkan sesuatu yang dapat membuat peserta didik termotivasi untuk belajar, dimana Motivasi adalah tenaga penggerak yang menimbulkan usaha keras bagi seseorang untuk melakukan sesuatu.[29]

3) Motivasi

Motivasi dalam belajar adalah faktor yang penting karena hal tersebut merupakan keadaan yang mendorong keadaan siswa untuk melakukan belajar. Persoalan mengenai motivasi dalam belajar adalah bagaimana cara mengatur agar motivasi dapat ditingkatkan. Demikian pula dalam kegiatan belajar mengajar sorang anak didik akan berhasil jika mempunyai motivasi untuk belajar.

4) Faktor Keadaan Fisik dan Psikis

Keadaan fisik rnenunjukkan pada tahap pertumbuhan, kesehatan jasmani, keadaan alat-alat indera dan lain sebagainya. Keadaan psikis menunjuk pada keadaan stabilitas / Iabilitas mental siswa, karena fisik dan

[29] Aliwar, *Media Pembelajaran*, (Kendari, CV Shadra, 2008), h.3

psikis yang sehat sangat berpengaruh positif terhadap kegiatan belajar mengajar dan sebaliknya.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang mempunyai pengaruh dalam proses inovasi pendidikan ialah orang tua dimana orang tua adalah orang yang sangat mempunyai peranan penting dalam proses pembentukan kepribadian seorang peserta didik (anak).[30]

Faktor eksternal adalah faktor dan luar diri siswa yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Faktor eksternal dapat dibagi rnenjadi beberapa bagian, yaitu sebagai berikut :

1) Keadaan Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal pertama yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa, karena itu lingkungan sekolah yang baik dapat mendorong untuk belajar yang lebih giat. Keadaan sekolah ini meliputi cara penyajian pelajaran, hubungan guru dengan siswa, alat-alat pelajaran dan kurikulum. Hubungan antara guru dan siswa kurang baik akan mempengaruhi hasil-hasil belajarnya.

2) Faktor Guru

Guru sebagai tenaga pendidikan rnemiliki tugas menyelenggarakan kegiatan belajar rnengajar, rnembimbing, melatih, mengolah, meneliti dan mengembangkan serta memberikan pelalaran teknik karena itu setiap guru

[30] Udin Saefudin Sa'ud, *Inovasi Pendidikan*, (Bandung, Al-faberta, 2008), h.57

harus memiliki wewenang dan kemampuan profesional, kepribadian dan kemasyarakatan.

Adapun peranan yang harus dimiliki seorang guru antara lain adalah sebagai berikut :

1. Guru sebagai ahli
2. Guru sebagai pengawas
3. Guru sebagai penghubung masyarakat
4. Guru sebagai pendorong (motivator).[31]

Guru juga rnenunjukkan flexibilitas yang tinggi yaitu pendekatan didaktif dan gaya memirnpin kelas yang selalu disesuaikan dengan keadaan, situasi kelas yang diberi pelajaran, sehingga dapat rnenunjang tingkat prestasi siswa semaksimal mungkin.

3) Faktor Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga turut mempengaruhi kemajuan hasil kerja, bahkan mungkin dapat dikatakan menjadi faktor yang sangat penting, karena sebagian besar waktu belajar dilaksanakan di rumah, keluarga kurang mendukung situasi belajar. Seperti kericuhan keluarga, kurang perhatian orang tua, kurang perlengkapan belajar akan mempengaruhi berhasil tidaknya belajar.

Lingkungan mencakup segala hal yang berada di dalam dan di luar dari individu,baik yang bersifat fisiologis, psikologis, maupun sosial cultural. Dengan demikian lingkungan dapat diartikan secara fisiologis dan

[31] Suryo Subroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*, (Jakarta,Rineka Cipta, 2002), h.183-184

secara sosio cultural.secara fisiologis lingkungan meliputi segala kondisi dan material jasmaniah di dalam tubuh seperti gizi, vitamin dan air.

Secara psikologis lingkungan mencakup segenap stimulus yang diterima oleh individu mulai sejak dalam konsesi,kelahiran sampai matinya. Secara sosio cultural, lingkungan mencakup segenap stimulasi, interaksi dan kondisi dalam hubungannya dengan perlakuan ataupun karya orang lain.[32]

4) Lingkungan Masyarakat

Di samping orang tua, lingkungan juga merupakan salah satu faktor yang tidak sedikit pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa dalm proses pelaksanaan pendidikan. Karena lingkungan alam sekitar sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan pribadi anak, sebab dalam kehidupan sehari-hari anak akan lebih banyak bergaul dengan lingkungan dimana anak itu berada.

Dari beberapa penjelasan di atas peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa, hasil belajar siswa merupakan suatu hasil yang telah di capai seorang siswa setelah ia melakukan proses belajar mengajar kemudian dilakukan evaluasi oleh pendidik (guru) dan ia dapat melihat nilai tersebut biasanya dalam bentuk hasil nilai/laport. Hasil belajar siswa dapat dipengaruhi oleh dua faktor yakni faktor internal (dari dalam dirinya) dan faktor eksternal (faktor dari luar dirinya) yang mendorong seseorang untuk melakukan aktivitas.

---

[32] Drs. Masdin, M.Pd, *Psikologi Belajar*, (Kendari, Unhalu Press, 2007), h. 87-88.

C. Kerangka Pikir

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar PAI siswa kelas IV SDN Bugi Kecamatan Sorawolio Kota Bau-Bau melalui penerapan belajar tuntas (*mastery learning*). Beberapa dugaan (asumsi) rendahnya hasil belajar siswa kelas IV SDN Bugi Kecamatan Sorawolio Kota Bau-Bau adalah aktivitas siswa yang rendah, hasil belajar kurang memuaskan dan strategi pembelajaran yang dilakukan guru kurang bervariasi. Dugaan tersebut dijabarkan dalam bagan masalah dibawah ini :

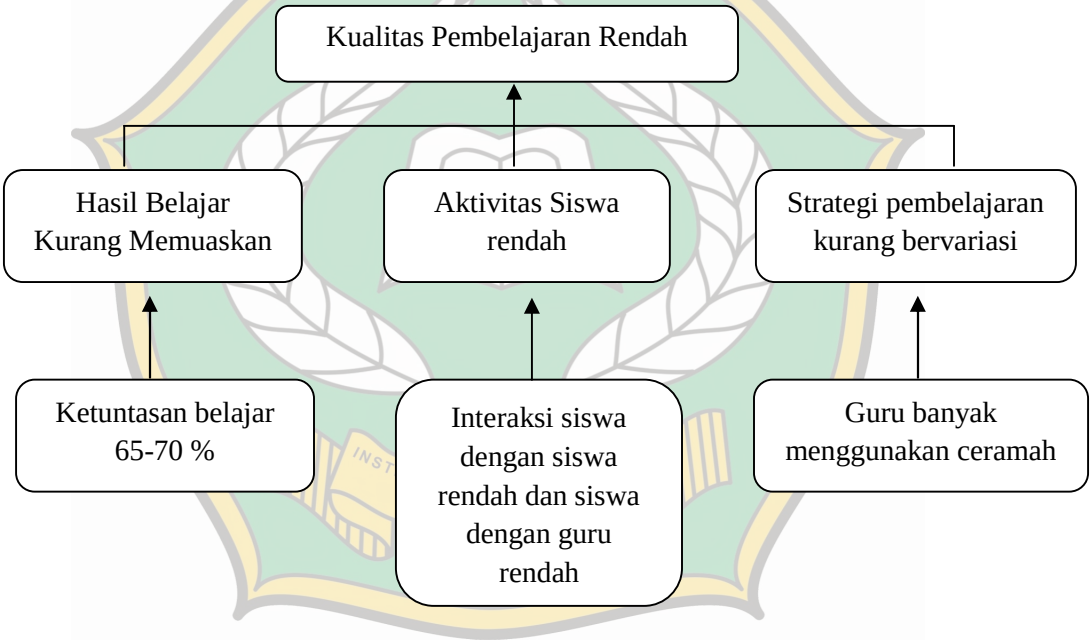

Dari bagan masalah diatas dapat dijelaskan bahwa dari hasil belajar / ulangan harian siswa yang tidak tuntas atau belum memenuhi kriteria nilai KKM, siswa kurang antusias mengikuti pembelajaran, kegiatan kelompok yang tidak berjalan menyebabkan kualitas pembelajaran rendah.

Dalam belajar tuntas (*mastery learning*), tolok ukur yang digunakan pada pencapaian hasil belajar dengan pendekatan tersebut adalah tingkat kemampuan siswa

per orang, bukan per kelas. Dengan demikian, siswa yang memiliki tingkat kecerdasan atau penguasaan pengetahuan dan keterampilan diatas rata-rata kelas, siswa yang bersangkutan berhak memperoleh pengayaan materi atau melanjutkan ke unit kompetensi selanjutnya, sebaliknya apabila siswa tersebut belum mampu mencapai standar kompetensi yang diharapkan maka siswa tersebut harus mengikuti program perbaikan (*remedial*) materi. Tujuan proses belajar-mengajar secara ideal adalah agar bahan yang dipelajari dikuasai sepenuhnya oleh murid, ini disebut "*mastery learning*" atau belajar tuntas, artinya penguasaan penuh.

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir yang diajukan dalam penelitian ini, dapat diajukan hipotesis bahwa penerapan model pembelajaran tuntas (*mastery learning*) dapat meningkatan hasil belajar PAI siswa kelas IV SDN Bugi Kecamatan Sorawolio Kota Bau-Bau.

.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah dilakukan pembahasan secara teoritis kemudian mengadakan pengamatan, observasi, dan menyajikan evaluasi terhadap model pembelajaran tuntas (*Mastery Leraning)* dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas IV SDN Bugi Kecamatan Sorawolio dan menganalisis data maka penulis menyimpulkan :

1. Hasil belajar Pendidikan Agama siswa kelas IV SDN Bugi Kecamatan Sorawolio sebelum diterapkannya model pembelajaran tuntas (*Mastery Learning)* hasil rata-rata belajar siswa sebesar 61,59 dengan persentase 45 %, sedangkan hasil belajar setelah diterapkan model pembelajaran tuntas *(Mastery Learning)* pada siklus I nilai rata-rata sebesar 63,31 dengan persentase 59% dan pada siklus II nilai rata-rata sebesar 70 dengan persentase 90%. Dengan demikian hasil belajar PAI setelah diterapkan model pembelajaran tuntas *(Mastery Learning)* mengalami peningkatan dan meningkatnya hasil belajar PAI tersebut masuk dalam kategori baik.
2. Model Pembelajaran tuntas *(Mastery Learning)* dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa karena hasil belajar yang diperoleh pada siklus I dan siklus II pada bidang studi Pendidikan Agama Islam terjadi peningkatan hasil belajar dari hasil tes awal. Sebelum diterapkannya model